

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, ilmu pengetahuan serta pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan yang semakin pesat sehingga membuat para siswa dituntut agar menjadi lebih mampu untuk bersikap mandiri. Sikap mandiri yang dimaksud adalah siswa harus mengetahui bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana cara beradaptasi dengan perubahan yang akan terus terjadi di dalam lingkungan serta bagaimana siswa mendapatkan sebuah ide atau inisiatif tanpa adanya dorongan dari orang lain (Fatimah, 2016). Kemandirian belajar akan melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam mengembangkan potensinya, hal ini dikarenakan dalam proses kemandirian belajar maka siswa dituntut untuk mengontrol bagaimana cara belajar yang harus dilakukan agar para siswa dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan target yang telah ditentukan (Kurniawati, 2016).

Pada kegiatan yang mengarah pada proses belajar, tampak beberapa fenomena para siswa yang kurang mandiri dalam belajar sehingga menimbulkan gangguan mental setelah siswa tersebut masuk ke dalam pendidikan lanjutan. Selain itu, terdapat pula kebiasaan belajar yang dapat dikatakan kurang baik seperti belajar dalam waktu yang singkat atau hanya belajar di saat akan ada ujian, membolos, menyontek dan bahkan mencari bocoran soal ujian. Fenomena tersebut menuntut dunia pendidikan agar dapat mengembangkan kemandirian belajar kepada para peserta didik (Desmita, 2011)

Sikap mandiri yang ada dalam diri seseorang tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi hal tersebut membutuhkan proses yang cukup lama dan memang sudah diterapkan ketika seseorang masih berada dalam masa kanak-kanak (Stewart, 2007). Kemandirian akan tercipta apabila kebiasaan bergantung kepada orang lain sudah hilang, selain itu kemandirian dalam diri siswa akan muncul apabila siswa memiliki kesadaran pentingnya belajar dalam hidupnya (Nugraheni, 2008). Tingkat kemandirian yang dimiliki oleh tiap siswa tentunya berbeda-beda, siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik

cenderung akan lebih mudah dalam belajar karena siswa cenderung lebih mudah untuk mengatur serta mengarahkan dirinya tanpa harus diberikan suatu dorongan ataupun dibantu oleh orang lain, selain itu siswa juga memiliki kesiapan dalam belajar seperti kemampuan untuk menyelesaikan tugas sendiri dan memiliki kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat, sedangkan siswa yang kurang memiliki kemandirian, siswa cenderung akan lebih pasif serta kurang percaya diri dalam belajar serta siswa juga cenderung menunjukkan ketidaksiapan dalam belajar (Trisiana, 2014).

Kemandirian belajar sendiri pada hakikatnya adalah suatu sikap yang dimiliki oleh individu yang diperoleh melalui proses yang cukup lama dalam masa perkembangan, dalam hal ini individu secara berkelanjutan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai macam situasi dalam lingkungan sehingga hal tersebut akan mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk bertindak dalam menentukan jalan kehidupannya agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik tanpa adanya bantuan dari orang lain (Mu'tadin, 2002). Kemandirian dalam belajar ini didasarkan pada rasa percaya diri, tanggung jawab, inisiatif dan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dan tanpa adanya bantuan dari pihak lain dalam proses penguasaan kompetensi tertentu, baik dalam aspek keterampilan, pengetahuan serta sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah didalam proses belajar (Nurhayati, 2011).

“Upaya untuk membentuk kemandirian belajar juga sebenarnya telah ditegaskan dalam UU Republik Indonesia No.20 Th 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar potensi peserta didik dapat berkembang, sehingga para peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Upaya membentuk kemandirian belajar tersebut dilaksanakan melalui sebuah proses yang dinamakan kegiatan belajar” (Depdiknas, 2003).

Kemandirian belajar yang ada dalam diri siswa memang tumbuh serta berkembang melalui proses yang cukup lama, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dari kemandirian belajar siswa ada 2 yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa terutama yang berasal dari faktor dalam diri siswa adalah kepercayaan diri (Nasution, 2007).

Siswa kelas X di SMA 'X' yang memiliki kemandirian belajar rendah merasa kesulitan untuk belajar secara mandiri dan masih bergantung kepada teman. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan melalui wawancara dengan subjek L dan F, pada tanggal 11 November 2017:

“Jujur aja kadang saya juga merasakan kesulitan belajar sendirian mbak, soalnya kan saya siswa baru dan masih adaptasi dari masa SMP ke SMA jadi saya terkadang juga merasa kesulitan kalo belajar sendiri. Jadi saya lebih suka belajar bersama teman karena jika belajar dengan teman bila ada materi yang yang saya belum paham bisa langsung ditanyakan kepada teman tersebut”. (L, Perempuan, 14 tahun).

“Kalau saya ya pernah mbak merasa kesulitan dalam belajar, namun kadang kalau saya merasa kesulitan saya mencoba bertanya kepada teman yang lebih memahami materi tersebut atau terkadang saya juga bertanya kepada guru yang mengajar mata pelajaran tersebut. Saya juga lebih suka belajar dengan teman kalo boleh jujur mbak soalnya kalo belajar dengan teman bisa lebih memahami materi satu sama lain, asalkan teman saya gak bikin materi yang seharusnya mudah jadi rumit” (F, Perempuan, 15 tahun).

Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang cenderung rendah juga mudah merasa putus asa ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan melalui wawancara dengan subjek D, pada tanggal 11 November 2017:

“Saya sebenarnya lebih sering merasa kesulitan di dalam belajar tapi saya tidak pernah mencoba bertanya kepada teman ataupun guru, kalau misalnya saya sedang merasa kesulitan dalam belajar ya sudah saya cuma diam, pasrah atau bahkan

lebih sering berhenti belajarnya mbak, hehehe” (D, Laki-laki, 15 tahun).

Kesimpulan dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan adalah bahwa para siswa menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan mata pelajaran yang ada di SMA, sehingga para siswa lebih bergantung kepada orang lain untuk memecahkan masalah terutama yang berkaitan dengan kesulitan belajarnya atau bahkan ada pula siswa yang kurang mampu mengambil keputusan sehingga siswa tersebut hanya diam dan berhenti belajar ketika mengalami kesulitan belajar dan hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa kelas X di SMA ‘X’ cenderung memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah.

Kemandirian merupakan hasil dari kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Melalui kemandirian maka seseorang akan dapat mengerjakan dan memutuskan sesuatu secara mandiri dan tidak tergantung pada bantuan dari orang lain, memiliki ketekunan, memiliki inisiatif, dengan adanya kemandirian maka seseorang akan memperoleh kepuasan terhadap usaha yang telah dilakukannya, memiliki kebebasan dalam berpikif serta bertindak dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Deborah, 2006).

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri sangatlah penting dalam membantu berkembangnya suatu kemandirian belajar yang ada dalam diri siswa, menurut Koentjaraningrat (2009) kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu kelemahan yang dimiliki oleh generasi muda, selain itu masalah yang dihadapi oleh remaja pada saat ini merupakan sebagai dampak dari kurangnya rasa percaya diri dalam diri remaja.

Sebuah penelitian pernah dilakukan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V Seluruh SD Negeri di Kecamatan Srandakan, dari hasil analisis data diketahui bahwa ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa tersebut (Kurniawati, 2016). Penelitian lain juga telah dilakukan mengenai hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Pamularas Surakarta dan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya

hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar pada siswa (Fatihah, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, pada penelitian yang dilakukan oleh Devi Kurniawati variabel bebas yang digunakan adalah efikasi diri dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftaql Al Fatihah variabel bebas yang digunakan adalah kemandirian belajar, sedangkan dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah kepercayaan diri. Dan variabel tergantung yang terdapat pada penelitian Miftaql Al Fatihah adalah prestasi belajar sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kemandirian belajar sebagai variabel tergantung. Selain itu, subjek yang digunakan dalam 2 penelitian yang pernah dilakukan oleh Devi Kurniawati dan Miftaql Al Fatihah adalah siswa SD sedangkan penelitian ini berfokus pada subjek yang berada di SMA dan hanya berfokus pada siswa kelas X saja yang dapat dikatakan masih dalam proses adaptasi dari masa SMP ke masa SMA, sehingga penelitian ini dapat dikatakan orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian tersebut, yaitu: apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA 'X' di Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X di SMA 'X' di Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan khususnya dalam hal hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama serta penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dan orang lain tentang kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa.